
**PERANCANGAN FILM DOKUMENTER BERTEMA RITUAL KOLOLI KIE
(MENGELILINGI PULAU) SEBAGAI WADAH MEMPROMOSIKAN
PARAWISATA KOTA TERNATE**

Oleh:

Rustam Hasim¹, Mohtar Kamisi²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Universitas Khairun,
Email: hasyimrustam7@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Ritual;
Kololi Kie;
Religious values;
Ternate Sultanate

Article history:

Received 2025-05-14
Revised 2025-09-12
Accepted 2025-10-15

ABSTRACT

The design of this documentary film is expected to convey messages and information about locations that have the potential to become tourist areas in Ternate City. Media design is deemed necessary in efforts to promote tourist attractions in Ternate City. The role of regional promotion is also deemed necessary to support the development and income of the region. The media used in this design is audio-visual media. Audio-visual is a modern instructional media in accordance with the development of the times that can be seen and heard. Promotion of programs and broadcast media is an activity to maintain and attract the attention of the audience. Through the promotion of broadcast media, especially audio-visual media, it is hoped that it can attract the audience to see and use the products being promoted.

The design of this documentary film presents the charm of natural beauty which aims to explore and promote the tourism potential in Ternate City. Lack of promotion and the absence of supporting documentation have resulted in a lack of tourists visiting tourist locations in Ternate City. The target audience in making this documentary film. The Kololi Kie Ritual contains a deep meaning about fostering bonds of togetherness between the indigenous people in the Ternate Sultanate and the general public in Ternate City. Surrounding the island can be symbolized as an effort to provide security for territorial boundaries and strengthen the nation's power nodes, to prevent various external threats. The Kololi Kie ritual has the same meaning as teaching the community to maintain culture and maintain the integrity of the nation from the onslaught and challenges of global culture.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Rustam Hasim

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun; hasyimrustam7@gmail.com

PENDAHULUAN

Perancangan film dokumenter tentang ritual *kololi kie* ini dirancang untuk mengenalkan dan melestarikan potensi daerah serta budaya yang belum diketahui oleh masyarakat luas. Perancangan film dokumenter ini juga bertujuan untuk mendapatkan suatu rancangan Desain Komunikasi Visual yang efektif, objektif dan komunikatif yang mampu menarik minat target audien untuk ikut membantu dalam upaya meningkatkan potensi wisata daerah serta melestarikan kekayaan alam yang dimiliki Kota Ternate. Secara etimologi, kata *kololi kie* berasal dari bahasa asli Ternate. *Kololi* berarti “keliling atau mengintari” dan *kie* yang berarti “gunung, pulau, darat/daratan.” Secara umum, *kololi kie* diartikan sebagai “kegiatan mengitari atau mengelilingi pulau/gunung.” Dalam bahasa populer lain di Kota Ternate. *Kololi kie* juga disebut dengan kata *ron gunung* (*ron* artinya “keliling”). Fokus penelitian yaitu: 1) Bagaimana pandangan masyarakat adat kesultanan Ternate terhadap ritual *Kololi Kie*. 2) Bagaimana proses pelaksanaan ritual *Kololi Kie*. 3) Apa saja nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual *Kololi Kie*. Metode atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode atau pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitian yaitu: Bahwa ritual *Kololi Kie* mengandung makna yang mendalam tentang memupuk tali kebersamaan masyarakat antara masyarakat adat di Kesultanan Ternate dan masyarakat secara umum di Kota Ternate. Mengelilingi pulau dapat disimbolkan sebagai upaya memberikan pengamanan terhadap batas teritorial dan memperkuat simpul-simpul kekuatan bangsa, untuk mencegah berbagai ancaman dari luar. Ritual *Kololi Kie* sama maknanya dengan membelajarkan masyarakat untuk mempertahankan budaya dan menjaga keutuhan bangsa dari gempuran dan tantangan budaya global. Keempat, pada ritual tersebut, beberapa kampung dijadikan sebagai tempat persinggahan untuk berziara di makam-makam. Nilai-nilai yang masih dijaga dan dipelihara oleh masyarakat adat Kesultanan Ternate adalah Nilai Tenggang rasa, nilai kebersamaan, nilai gotong royong serta nilai keagamaan.

Pelatihan pelaksanaan ritual adat *Kololi Kie* (mengelilingi gunung) di Kesultanan Ternate bahwa: 1) Pelaksanaan ritual *Kololi Kie* akan selalu dilaksanakan setiap tahunnya karena ritual adat ini adalah bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat adat kesultanan ternate dan juga menghormati lahirnya Sultan Mudaffar Sjah. 2) Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual adat *Kololi Kie* adalah nilai tenggang rasa yang sangat tinggi antar sesama terbukti dengan adanya ritual adat ini masyarakat bahu membahu dalam bergotong royong. Sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama muncul dengan adanya ritual adat ini. 3) Model Pelestrihan Ritual *Kololi Kie* Yakni: a. Memberikan Pemahaman kepada masyarakat adat kesultanan ternate dengan cara membentuk literasi kebudayaan dikedaton kesultanan ternate. b. Pihak elit kedaton kesultanan ternate harus bekerja sama dengan pemerintah daerah kota ternate agar tercipta stabilitas nasional, dibidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama maupun pertahanan dan keamanan nasional.

Metode penelitian yang digunakan pada tahap pengumpulan data diantaranya melakukan penggalian data melalui observasi langsung, kuisioner dan wawancara dengan *stakeholder*. Selanjutnya adalah menganalisis beberapa video dan film yang bertema *kololi kie*. Tahapselanjutnya, yaitu pengolahan data dimana nantinya akan dikaji dan dianalisis sehingga menjadi beberapa solusi penyelesaian dari masalah dalam perancangan ini. Hasil akhir dari proses perancangan ini berupa film pendek

bertema wisata dengan konsep Desa Budaya dan Desa Adat yang menggambarkan tempat wisata di Kota Ternate dapat memberikan *image* positif tentang keindahan Kota Ternate dan dalam pengembangannya dapat ditambahkan objek- objek wisata lain yang dapat dijadikan konten dalam sebuah film Dokumenter. Perancangan film dokumenter tentang *kololi kie* ini dirancang untuk mengenalkan dan melestarikan potensi daerah serta budaya yang belum diketahui oleh masyarakat luas. Perancangan film dokumenter ini juga bertujuan untuk mendapatkan suatu rancangan Desain Komunikasi Visual yang efektif, objektif dan komunikatif yang mampu menarik minat target audien untuk ikut membantu dalam upaya meningkatkan potensi wisata daerah serta melestarikan kekayaan alam yang dimiliki Kota Ternate.

Pariwisata merupakan sektor yang berperan penting bagi perkembangan suatu daerah. Pariwisata menjadi salah satu sarana promosi untuk memperkenalkan keindahan alam maupun keunikan budaya daerah tersebut. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Roda pergerakan dan perputaran bergerak dari satu unsur ke unsur yang lain untuk memenuhi layanan kebutuhan wisatawan. Dalam hal ini ada beberapa potensi yang belum dikembangkan dengan baik, sehingga peneliti dapat menganalisis potensi-potensi apa saja yang belum dan yang sudah berkembang bagi desa wisata dan penduduk setempat. Hal ini mengakibatkan belum banyak yang mengetahui. Pulau Halmahera Utara membutuhkan media promosi yang dapat menggambarkan keindahan objek wisatanya secara nyata dalam hal ini adalah film. Seinggadiharapkan dapat berjalan fektif, dan dapat menarik wisatawan.

Dalam Kehidupan Masyarakat Ternate ritual Kololi Kie masih dipertahankan sampai sekarang, sehingga menjadi sebuah kebudayaan masyarakat adat Kesultanan Ternate. Khususnya, masyarakat di Pulau Gamalama Ternate, masih percaya Animisme dan dinamisme bersifat mistis atau sakral dan beberapa tempat yang harus dihormati dengan cara tradisional menggilingi gunung Gamalama Ternate, serta Sultan berhadapan langsung dengan masyarakat Ternate. Atau Sultan berinteraksi lansung dengan masyarakatnya melalui Budaya Kesultanan "Kololi Kie. Salah satu budaya yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Adat Kesultanan Ternate adalah Ritual adat Kololi Kie. Ritual Kololi Kie sudah dilaksanakan sejak dahulu di Kedaton Kesultanan Ternate. Ritual "Kololi Kie" yaitu sebuah kegiatan ritual masyarakat tradisional Kesultanan Ternate untuk mengitari atau mengililingi gunung Gamalama dengan menggunakan Kora-Kora (Perahu Tradisional) dan menziarahi beberapa makam keramat yang ada di sekeliling pulau Ternate. Ritual ini melibatkan ribuan masyarakat adat Kesultanan Ternate ini bertujuan meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar Ternate terhindar dari segala mala petaka. Pelaksanaan Kololi Kie yang ada di Ternate di lakukan bukan hanya saya dari pihak kesultanan saja akan tetapi masyarakat umum, tapi biasanya masyarakat melakukan Kololi Kie ada keberhasilan anaknya yang berhasilnya misalnya ada orang tua yang apabila anak lulus tes polisi atau lulus CPNS biasanya ada janji akan melakukan Kololi Kie. Kololi Kie dalam pandangan masyarakat kota Ternate bentuk syukur atas keberhasilan yang dicapai selain itu juga, Kololi Kie dianggap akan terhindarkan dari segala marabahaya. Selain itu melalui ritual ini akan mendatangkan rasa aman dan kedamaian bagi masyarakat.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pembuatan Video dokumenter adalah karya video visual yang menceritakan kisah nyata atau fenomena keseharian. Pembuatan video dokumenter Kokolie Kie bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal, serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni dan budaya tradisional. Proses awal kegiatan ini dilakukan dengan membuat sebuah rapat dengan sesama anggota tim KUBERMAS dan dosen pembimbing lapangan (DPL). Video ini dibuat dengan tujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal, serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni dan budaya tradisional. Terdapat beberapa metode yang dilakukan dalam program ini yaitu:

1. Wawancara dilakukan dengan Ketua adat dan masyarakat setempat untuk mendapatkan informasi mendalam tentang budaya Kokolie Kie.
2. Mengatur jadwal wawancara dan menyiapkan pertanyaan yang mendalam dan terstruktur.
3. Observasi dilakukan untuk menentukan lokasi-lokasi yang akan ditampilkan dalam videodokumenter.

Mengidentifikasi tempat-tempat bersejarah, lokasi upacara adat, dan lingkungan alami yang mendukung cerita budaya. Jumlah mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini yaitu keseluruhan dari mahasiswa kubermas dan pihak masyarakat kelurahan marikurubu Hal ini menandakan bahwa kegiatan yang kami lakukan didukung dan di sambut positif oleh masyarakat kelurahan marikurubu. Perancangan film dokumenter tentang desa adat dan desa budaya yang ada di Halmahera Utara ini dirancang untuk mengenalkan dan melestarikan potensi daerah serta budaya yang belum diketahui oleh masyarakat luas. Perancangan film dokumenter ini juga bertujuan untuk mendapatkan suatu rancangan Desain Komunikasi Visual yang efektif, objektif dan komunikatif yang mampu menarik minat target audien untuk ikut membantu dalam upaya meningkatkan potensi wisata daerah serta melestarikan kekayaan alam yang dimiliki Kota Ternate.



Foto 1 dan 2. Dokumentasi Kegiatan

Metode Pengabdian

Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan ini sebagai berikut:

1. Survei, dilakukan untuk memilih dan menetapkan lokasi pelaksanaan kegiatan, dan dipilih di Kesultanan Ternate sebanyak 25 orang yang di survei.
2. Ceramah dan Diskusi. Pemateri memberikan penyuluhan melalui ceramah tentang Pelaksanaan Kololi Kie bagi generasi muda khususnya mahasiswa Kubermas sebanyak 30 orang setelah itu peserta dan pemateri melakukan diskusi pada saat materi berlangsung atau sesudah selesai materi sebelum pelaksanaan kegiatan.

Mempersiapkan tempat pelaksaannya di Ruang Aula kantor Lurah Marikrubu. Langkah yang dilakukan dalam program ini adalah penyuluhan tentang Pelaksanaan Kololi Kie khususnya bagi generasi muda yang outputnya diharapkan terbentuknya komunitas pemuda dan pelajar yang ada di Kota Ternate. Pelaksanaan dari Pengabdian Kepada Masyarakat yang berupa penyuluhan ini melibatkan semua mahasiswa Kubermas Kelurahan Marikrubu dan dosen-dosen Universitas Khairun Ternate khususnya program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran.

Kololi Kie terdapat beberapa nilai yang selalu dipegang teguh dalam *Kololi Kie* seperti nilai-nilai kebersamaan masyarakat. Dalam pelaksanaan *Kololi Kie* dapat dijumpai nilai-nilai kebersamaan karena melalui *Kololi Kie* ini terjalin kekompakan, persatuan serta sikap gotong royong antar sesama masyarakat adat maupun masyarakat secara umum karena mereka percaya bahwa pelaksanaan ritual ini dilaksanakan sebagai wujud menjaga negeri Jazirah Al Mulk ini dari segala marabahaya *Kololi Kie* juga adalah sebuah bentuk pengakuan masyarakat bahwa hanya Allah kita berserah diri. Nilai-nilai *Kololi Kie* yang berfungsi sebagai media perekat masyarakat, karena ritual ini digunakan sebagai media menyampaikan pesan-pesan yang berupa nilai agama dan budaya untuk memperkuat kohesi sosial.



Foto 3 dan 4 bersama mahasiswa kubermas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuatan film dokumenter ini unsur-unsur yang digunakan meliputi gambar, suara serta efek *editing* yang menjadikan kesatuan dalam hasil film dokumenter. Ada beberapa langkah yang harus dilakukandalam merancang sebuah film dokumenter yaitu: Ide dalam pembuatan film dokumenter disesuaikan dengan pengemasan jenis film dokumenter yang dipilih. Ide yang telah diperoleh dijadikan sebuah perencanaan pembuatan film dokumenter sebagai berikut:

- a. Judul : Eksplorasi Wisata Desa Budaya dan Adat melalui Film Dokumenter *Kololi Kie*
- b. Genre : Film Dokumenter Laporan Perjalanan
- c. Durasi : 8 menit
- d. Sinopsis : Film dokumenter tentang Pelaksanaan Kololi Kie Mote Ngolo dahulu dilakukan pada momen adat tertentu atau atas perintah Sultan. Namun, belakangan ritual Kololi Kie rutin diselenggarakan untuk memperingati hari jadi kota Ternate. Tradisi sejak ratusan tahun ini mulai dihidupkan kembali dan dijadikan agenda tahunan oleh (Alm) Sultan Mudaffar Sjah II, sebagai bagian dari rangkaian acara festival Legu Gam, yaitu pesta rakyat memperingati hari ulang tahun (Alm) Sultan Mudaffar Sjah II, yang dilakukan setiap tahun di bulan April.

Ritual dimulai dari Dermaga Dodoku Ali dan finish di tempat yang sama. Rombongan Sultan dan para bobato akan mengelilingi laut Pulau Ternate menggunakan perahu yang telah dihias sesuai adat Ternate. Di beberapa titik tertentu, rombongan akan berhenti dan memanjatkan doa *kyusu`* kepada Sang Khalik. Rombongan dan Sultan juga merapat di pantai Akerica untuk melaksanakan ritual mengenang saat dahulu kala leluhur sang Sultan tiba pertama kali di Ternate, yaitu di pantai Akerica. Setelah ritual di Akerica, rombongan kembali menuju Dodoku Kapita Lau Ali untuk kembali ke Kedaton Kesultanan. Banyak pesandan pelajaran yang bisa kita ambil dari ritual adat ini. Misalnya soal kepedulian seorang pemimpin seperti Sultan Ternate yang secara khusus selalu mendoakan rakyatnya agar selalu dilindungi Tuhan. Kedua, sebagai pengingat kita agar selalu menjaga titipan alam yang sudah diberikan kepada manusia di dunia, agar jangan sampai dirusak dan nggak dilestarikan.

Perancangan film dokumenter ini menyajikan tentang pesona keindahan alam yang bertujuan untuk mengeksplor dan mempromosikan potensi wisata yang ada di Kota Ternate. Kurangnya promosi dan belum adanya dokumentasi yang mendukung menyebabkan kurangnya wisatawan yang datang berkunjung ke lokasi-lokasi wisata yang ada di Kota Ternate tersebut. Target audien dalam pembuatan film dokumenter ini. Ritual Kololi Kie mengandung makna yang mendalam tentang memupuk tali kebersamaan masyarakat antara masyarakat adat di Kesultanan Ternate dan masyarakat secara umum di Kota Ternate. Mengelilingi pulau dapat

disimbolkan sebagai upaya memberikan pengamanan terhadap batas teritorial dan memperkuat simpul-simpul kekuatan bangsa, untuk mencegah berbagai ancaman dari luar. Ritual Kololi Kie sama maknanya dengan membelajarkan masyarakat untuk mempertahankan budaya dan menjaga keutuhan bangsa dari gempuran dan tantangan budaya global. Pada ritual tersebut, beberapa kampung dijadikan sebagai tempat persinggahan untuk berziara di makam-makam. Nilai-nilai yang masih dijaga dan dipelihara oleh masyarakat adat Kesultanan Ternate adalah Nilai Tenggang rasa, nilai kebersamaan, nilai gotong royog serta nilai keagamaan. Berdasarkan data yang didapatkan ketika peneliti melakukan penelitian mengenai pelaksanaan ritual adat *Kololi Kie* (Mnegelilingi Gunung) di Kesultanan Ternate bahwa ritual adat ini merupakan ritual yang wajib dilakukan bagi masyarakat adat Kesultanan Ternate, terbukti di Tanggal 25 Maret lalu ditengah Virus (Covid19) melanda, ritual ini tetap dilaksanakan sebagai wujud menghargai ritual *Kololi Kie*, karena ritual adat ini dipercaya sebagai pembawa keselamatan bagi masyarakat adat Kesultanan Ternate.

Berdasarkan hasil wawancara On-Line bersama Bapak Firman Sjah (Pengurus Kedaton Kesultanan Ternate/*Jou Ngofa*) beliau mengatakan bahwa ritual *Kololi Kie* ini sudah ada sejak masa leluhur Kesultanan bahkan sebelum Kesultanan menjadi Kesultanan Islam ritual dilakukan dalam satu periode waktu tertentu dengan tujuan mendoakan negeri Ternate agar tetap aman dan penduduknya selalu di lindungi. Pelaksanaan ritual *Kololi Kie* terbagi atas dua yakni Lewat Jalur Laut dan jalur darat kedua jalur tersebut dilalui sebagai ungkapan permohonan doa kepada Allah Swt. Tetapi di tahun 2020 ini ritual ini

dilaksanakan lebih sakral dan hanya menggunakan satu jalur yakni jalur laut. Persiapan jelang pelaksanaan ritual *Kololi Kie* atau mengelilingi gunung/kampung melalui jalur laut. Tidak seperti pada akhir pekan biasanya. Pagi itu, kawasan Sunyie Lamo nampak lengang. Tak ada riuh suara pejalan kaki. Hanya beberapa pasangan muda-mudi yang hilir mudik di kawasan itu. Lokasi yang kerap dimanfaatkan untuk *Car Free Day* itu, kini dipenuhi deretan lapak pedagang dalam event Legu Gam atau pesta rakyat, untuk memperingati hari lahir mendiang Almarhum Mudaffar Sjah II, Sultan Ternate yang ke-48. Selanjutnya para rombongan berjalan menuju *Bolulu Madehe*. Dalam bahasa lokal, *Bolulu* berarti bulat atau lingkaran. Sedangkan *Madehe* berarti ujung atau tanjung. Dua perangkat adat Kesultanan Ternate membawa alat musik tradisional yang akan digunakan di atas kapal.

Salah satu tujuan dalam ritual *Kololi Kie* ini adalah menziarahi makam, atau oleh penduduk lokal di Ternate, disebut jere. Makam atau jere ini sangat dikeramatkan. Keberadaannya terletak di beberapa titik di Pulau Ternate. "Sebenarnya jumlah keramat itu banyak sekali di pulau ini, cuma tidak di singgahi semua," karena mengingat situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan. Dalam ritual kali ini, setidaknya ada 12 titik pemberhentian. "Doa-doa yang dibacakan pada tiap pos tempat keramat adalah doa „Akrim naa“ yang disambung dengan lafadz Allahummaj al naa yaa maulaana alaika dzaa kiriin. Kemudian dilanjutkan dengan doa tolak bala," Setelah beberapa kali pemberhentian, armada kapal berhenti di pesisir pantai Kelurahan Rua. Masyarakat Ternate mengenal kawasan itu dengan sebutan *Ake Rica*. Ada sebuah sumber air yang letaknya tak jauh dari bibir pantai. Di lokasi inilah konon Djaffar Shaddiq memilih untuk menepi.

Rombongan armada melakukan putaran kecil di lepas pantai *Ake Rica*, Kelurahan Rua, Kecamatan Pulau Ternate. Bahkan, di sini pula kisah tentang pertemuan antara Djaffar Shaddiq dengan Nur Sifa, satu dari tujuh bidadari bermula. Pada ritual Kololi Kie Mote Ngolo sebelumnya, tiap kali sampai di lokasi ini, armada kapal akan berlabuh. Sultan dan para pembesar akan turun ke pantai, untuk menggelar upacara adat Joko Kaha (injak tanah). Saat itu, Sultan dan segenap peserta ritual akan disuguhi sejumlah makanan adat. Prosesi menyantap makanan ini diiringi musik tradisional. Namun, prosesi tersebut tak dilakukan pada ritual kali ini. Armada hanya melakukan putaran sebanyak tiga kali, lalu melanjutkan perjalanan. Hyang Surya berada sejajar di atas kepala tatkala rombongan kapal mulai memasuki pesisir pantai Kastela. Seperti biasa, doa dipanjatkan. Di sini setidaknya terdapat dua alasan, kenapa rombongan berhenti. *Pertama*; karena tak jauh dari bibir pantai terdapat sebuah benteng bernama *Gam Lamo*. Dulu, di benteng inilah Sultan Khairun menemukan ajalnya setelah ditusuk oleh Antonio Pimental.

Film dokumenter termasuk kedalam jenis film nonfiksi yang merupakan media komunikasi massa yang bertujuan sebagai penyebaran informasi budaya dan sosial yang jalan ceritanya tidak dibuat-buat sesuai dengan kenyataan. Film dokumenter menjadi pilihan penulis dalam upaya mempromosikan wisata seith dan budaya yang ada di Kota Ternate. ini. Perancangan film dokumenter ini diharapkan dapat menyampaikan pesan dan informasi mengenai lokasi-lokasi yang berpotensi menjadi kawasan objek wisata di Kota Ternate. Perancangan media dirasa perlu dalam upaya promosi objek wisata yang ada di Kota Ternate. Peran promosi daerah juga dirasa perlu untuk menunjang pembangunan dan pendapatan daerah tersebut. Media yang digunakan dalam perancangan ini adalah media audio visual. Audio visual merupakan media instruksional modern sesuai dengan perkembangan zaman yang dapat dilihat dan didengar. Promosi program dan media penyiaran adalah kegiatan untuk mempertahankan serta menarik perhatian audien. Melalui promosi media penyiaran khususnya media audio visual diharapkan dapat menarik audien untuk melihat dan menggunakan produk yang dipromosikan.

KESIMPULAN

Perancangan video dokumenter *kololi kie* dalam upaya promosi objek wisata yang ada di Kota Ternate. Peran promosi daerah juga dirasa perlu untuk menunjang pembangunan dan pendapatan daerah tersebut. Media yang digunakan dalam perancangan ini adalah media audio visual. Audio visual merupakan media instruksional modern sesuai dengan perkembangan zaman yang dapat dilihat dan didengar. Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia. Pandangan masyarakat Ternate khususnya di kesultanan Ternate memandang bahwa pelaksanaan ini merupakan sesuatu yang sakral yang menjadi warisan dari leluhur untuk terus dilaksanakan pada setiap tahunnya. Jadi pelaksanaan *Kololie Kie* ini dapat dilaksanakan semua kalangan masyarakat Kota Ternate karena pelaksanaan ini sebagai meminta keselamatan dari segala mara bahaya. *Kololi Kie* telah mengakar pada tatanan kehidupan sosial

masyarakat Ternate karena melalui ritual *Kololi Kie* para tokoh adat, tokoh agama dan bangsawan kesultanan melakukan pengawasan atau blusukan sosial kepada warga masyarakat antara wilayah atau kelurahan. Hampir semua masyarakat baik itu dari kesultanan atau masyarakat umum yang melakukan *Kololi Kie* dilatarbelakangi oleh kepercayaan yang telah diwariskan secara turun temurun. Adanya kepercayaan pada yang sakral sehingga menimbulkan ritual *Kololi Kie* dianggap sebagai perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya. Apalagi dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral.

DAFTAR PUSTAKA

- A.B. Lopian, dalam pengantar *Memorie van Overgave* J.H. Tobias (1857)- *Memorie van Overgave* C. Bosscher Residen Ternate (1859), Jakarta: ANRI, 1980.
- Abdul Hamid Hasan, *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate*. Jakarta: Pustaka Utama, 2000.
- Anas Dinsie & Rinto Taib *Ternate Sejarah, Kebudayaan & Pembangunan Pedamaian Maluku Utara*. Ternate: LeKR-MKR, 2010.
- Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250 – 1950*. Jakarta: Gora Pustaka Indonesia, 2007.
- A.C. van Der Leeden, “Gale Maya, Phology of a Tone Lenguange of the Raja Ampat Islands” daam Masinambaw E.K.M. (Ed.) *Halmahera dan Raja Ampat Sebagai Kesatuan Majemuk. Suatu Studi Terhadap Suatu Daerah Transisi*, Jakarta: LEKNAS-LIPI, 1980.
- B. Soelarto, *Sekitar Tradisi Ternate*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Kebudayaan RI, 1982.
- C.L. Voorhoeve, “The Non-Austronesia Languages in the Nort Moluccas” dalam Masinambaw EKM. (ed), *Halmahera dan Raja Ampat Sebagai Kesatuan Majemuk Suatu Studi Terhadap Suatu Daerah Transisi*. Jakarta: LEKNAS-LIPI, 1980.
- Christiaan Frans van Fraasen, Ternate, “De Molukken en De Indonesische Archipel, Van Soa Organisatie en Vierdeling: Een Studie van Traditionele Samenleving en Cultuur en Indonesia”, Disertasi Universiteit Leiden, 1987.
- F.S.A. de Clercq, Ternate: Karesidenan dan Kesultanan. Terjemahan Noer Fitriyanti dari, *Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate*, 1890. Ternate: Komunitas Uma Sania, 2007.

Irza Arnita Djafar, *Dari Moloku Kie Raha Ke Negara Federal: Biografi Sultan Iskandar Muhammad Jabir Syah*. Jakarta Bio Pustaka, 2005.

Jusuf Abdulrahman, *Kesultanan Ternate; Dalam Jou Ngon Ka Dada Madopo Fangare Ngona Ka Alam Madiki*. Manado: Media Pustaka, 2002.

Leonard Y. Andaya, *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. Honolulu: University of Hawaii Press, 1993.

L. E. Visser, (ed), *Halmahera and Beyond, Social Science Research in The Moluccas*. Leiden: KITLV Press, 1994.

Masinambaw E.K.M. (ed.) *Halmahera dan Raja Ampat Sebagai Kesatuan Majemuk. Suatu Studi Terhadap Suatu Daerah Transisi*. Jakarta: LEKNAS-LIPI, 1980.

Mudaffar Syah, *Eksistensi Kesultanan Ternate dalam Sistem Tatanegara Republik Indonesia*. Ternate : Goheba, 2009.

Radjiloen L. *Dataran Tinggi Foramadiahi adalah Ternate Awal Ke Dataran Rendah Limau Jore-jore Sebagai Ternate Akhir*, Ternate: Depdikbud, 1982.